

**IMPLEMENTASI BUDAYA TOLERANSI BERAGAMA DALAM  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS  
MULTIKULTURAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)  
SWASTA LABUANRASOKI KOTA PADANGSIDIMPUAN**

**Wiranto Siregar<sup>1</sup>, Syafnan Lubis<sup>2</sup>, Zainal Efendi Hasibuan<sup>3</sup>**

wirantosiregar3105@gmail.com<sup>1</sup>, syafnanlubis6@gmail.com<sup>2</sup>, zainal80.yes@gmail.com<sup>3</sup>

**UIN Syahada Padangsidimpuan**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memuat nilai-nilai budaya toleransi beragama dengan pendekatan pembelajaran berbasis multikultural di SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya penguatan sikap toleransi di kalangan peserta didik dalam menghadapi keberagaman agama di lingkungan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena atau permasalahan yang diteliti secara sistematis dan faktual tanpa melakukan perhitungan statistik. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya toleransi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan telah dilaksanakan secara cukup baik. Guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai toleransi beragama ke dalam proses pembelajaran melalui penyampaian materi, metode pembelajaran, serta sikap dan keteladanan guru di dalam kelas. Nilai toleransi beragama ditanamkan melalui materi akhlak, khususnya yang berkaitan dengan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, hidup rukun, dan tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain. Guru PAI menekankan bahwa Islam mengajarkan sikap tasamuh (toleransi) terhadap sesama manusia, baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Kesimpulannya, bahwa implementasi budaya toleransi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural di SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan telah berjalan dengan cukup baik. Guru PAI secara sadar mengintegrasikan nilai-nilai toleransi beragama ke dalam materi pembelajaran, khususnya melalui penanaman nilai akhlak mulia seperti saling menghormati, menghargai perbedaan, dan hidup rukun dalam keberagaman.

**Kata Kunci:** Implementasi, Toleransi Beragama, Pendidikan Agama Islam, Multikultural.

**ABSTRACT**

*This thesis discusses how multicultural-based Islamic Religious Education at Labuanrasoki Private Junior High School (SMP), Padangsidimpuan, has contributed to the development of a religiously tolerant culture. The study's goal is to provide Islamic Religious Education (PAI) teaching materials that combine concepts of religious tolerance using a multicultural learning approach at Labuanrasoki Private Junior High School in Padangsidimpuan. The need of establishing tolerant attitudes among students in reacting to religious diversity in society serves as the foundation for this study. The research employed a qualitative descriptive method. This method was used to systematically and factually describe and explain the phenomena or issues under investigation without statistical calculations. The researcher served as the primary instrument in data collection. The study's findings show that the establishment of a culture of religious tolerance in Islamic Religious Education (PAI) learning at Labuanrasoki Private Junior High School, Padangsidimpuan, went quite well. PAI teachers include religious tolerance values into the learning process through subject matter delivery, instructional methodologies, and in-class attitudes and role modelling. Values of religious tolerance are instilled through moral (akhlak) materials, particularly those related to mutual respect, appreciation of differences, harmonious living, and refraining from imposing one's beliefs on others. PAI teachers emphasize that Islam teaches tasamuh (tolerance) toward fellow human beings, both those of the same faith and those of different religions. In conclusion, the Labuanrasoki Private Junior High School in Padangsidimpuan has successfully implemented a culture of religious tolerance in multicultural-based Islamic Religious Education (PAI)*

*curriculum. PAI teachers actively incorporate religious tolerance ideas into their teaching materials, notably by cultivating noble moral qualities such as mutual regard, respect for differences, and harmonious living within variety.*

**Keywords:** Implementation, Religious Tolerance, Islamic Religious Education, Multiculturalism.

## PENDAHULUAN

Salah satu hal penting dari konsekuensi tata kehidupan multikultural yang ditandai dengan kemajemukan adalah dengan membangun rasa toleransi. Jika dilihat dari segi pendidikan, memang setiap agama memiliki ajaran mengenai toleransi beragama. Akan tetapi secara realitas, akibat pengelolaan pembelajaran toleransi beragama yang kurang serius, maka hubungan intern baik antar maupun sesama pemeluk agama di Indonesia terjadi ketegangan bahkan bentrokan yang mencerminkan ketidak mampuan mengimplmentasikan ajaran agama yang mereka anut. Penomena ini, bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia, jelas merupakan ancaman bagi stabilitas dan ketahanannnasional.<sup>1</sup>

Sila pertama menyatakan bahwa negara Indonesia menjamin kebebasan hak beragama seperti kepercayaan terhadap agama masing-masing ataupun masalah beribadah menurut agamanya. Bertoleransi dalam hal beragama akan menciptakan kerukunan sehingga mereka mampu hidup berdampingan dengan sesama pemeluk agama yang lainnya. Sedangkan dalam pasal 29 ayat 2 menjelaskan tidak ada yang bisa melarang setiap warga negaranya untuk memilih agama yang diyakininya. Karena setiap agama memiliki cara dan proses ibadah yang berbeda-beda, oleh karena itu setiap warga negara tidak boleh melarang orang untuk beribadah. Supaya tidak terjadi konflik yang muncul di Indonesia akibat sifat fanatisme terhadap agamanya sendiri.

Sebuah keniscayaan kemajemukan yang ada di Indoneisa malah menjadi potensi menimbulkan konflik. Secara umum konflik antar pemeluk agama disebabkan beberapa faktor seperti: pelecehan terhadap agama dan pemimpin spiritual sebuah agama tertentu, perlakuan aparat yang tidak adil terhadap pemeluk agama tertentu, kecemburuan ekonomi dan pertentangan kepentingan politik.<sup>2</sup>

Menurut Azyumardi Azra, salah satu langkah yang strategis dalam hal ini adalah melalui pendidikan berbasis multikultural karena pendidikan berbasis multikultural di Indonesia, merupakan keharusan yang mendesak. Mata pelajaran yang dapat dijadikan sarana mengembangkan jiwa multikultural salah satunya adalah melalui Pendidikan Agama Islam.<sup>3</sup> Khususnya dalam hal ini Pendidikan Agama Islam memberikan peran penting dalam pengembangan jiwa multikultural dikalangan peserta didik. Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi menjadi dasar pembentukan akhlakul karimah yaitu akhlak terpuji diantaranya toleransi, adil, demokrasi dan menghormati perbedaan. Nilai –nilai yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam juga selaras dengan nilai yang dikembangkan dalam pendidikan multikultural.<sup>4</sup>

Toleransi dan kerukunan pada seluruh umat beragama memiliki hubungan yang sangat erat dan saling tergantung. Kerukunan berperan penting dalam mengembangkan toleransi, begitu juga sebaliknya, di mana toleransi membawa pada terciptanya kerukunan. Keduanya berkaitan dengan hubungan antar manusia. Toleransi antara umat beragama terlihat dalam tindakan atau perilaku yang menggambarkan saling menghargai dan menghormati satu sama lain.<sup>5</sup>

Sekolah memiliki peran yang signifikan dalam membentuk nilai toleransi pada siswa, penting untuk mengajarkan dan mengembangkan sikap toleransi dalam proses pembelajaran.

<sup>1</sup>Iswati Dan Ihsan Docholfany, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2004), hlm 402.

<sup>2</sup>H Ubadah and Deri Wanto, *Pendidikan Multikultural: Konsep , Pendekatan , Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 51-52.

<sup>3</sup>Azyumardi Azra, *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2004), hlm. 4.

<sup>4</sup>Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren...*, hlm. 101.

<sup>5</sup>Sa’id Agil Husin Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 13.

Toleransi merupakan aspek yang sangat signifikan dan harus ditanamkan. Menyadari adanya isu-isu terkait dengan suku, agama, ras, dan antargolongan yang tengah mengemuka di Indonesia pada saat ini, penting untuk mengajarkan dan menerapkan sikap toleransi sejak usia dini. Hal ini bertujuan agar pemahaman tentang toleransi dapat diwujudkan dan siswa dapat terbiasa menghadapi berbagai situasi dan kondisi dengan bijaksana.<sup>6</sup>

Membangun rasa toleransi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan multikultural yang ditandai oleh keberagaman. Dalam konteks pendidikan, Sebenarnya, setiap agama memiliki ajaran tentang toleransi beragama. Namun, dalam kenyataannya, kurangnya penekanan pada pembelajaran toleransi beragama sering kali mengakibatkan ketegangan dan konflik antara pemeluk agama di Indonesia, yang menunjukkan ketidakmampuan dalam mengimplementasikan ajaran agama yang dipeluk. Pristiwa ini merupakan ancaman bagi stabilitas dan keberlanjutan nasional negara kesatuan Republik Indonesia.<sup>7</sup>

Terutama dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan sikap toleransi di kalangan siswa. Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai dasar dalam membentuk akhlakul karimah, yang mencakup nilai-nilai mulia seperti toleransi, keadilan, demokrasi, dan menghormati perbedaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam juga sejalan dengan nilai-nilai yang diperjuangkan dalam pendidikan multikultural. Sebagai pendidik, guru, atau dosen Pendidikan Agama Islam (PAI), mereka memiliki tanggung jawab penting dalam memastikan pemahaman yang benar tentang toleransi bagi siswa, sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan, mengingat siswa berasal dari berbagai latar belakang. Dengan pemahaman yang tepat tentang toleransi, semua pihak dalam pendidikan dapat bersikap baik terhadap sesama Muslim maupun Non-Muslim, baik di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat.<sup>8</sup>

Penelitian ini, dilakukan di SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan yang melibatkan siswa dan guru dengan latar belakang yang beragam, termasuk dalam hal ekonomi, sosial, agama, etnis, ras, dan budaya. Salah satu keunggulan sekolah ini adalah komitmennya yang tinggi terhadap sikap toleransi antara anggota lembaga pendidikan yang memiliki keragaman. Secara umum, siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan telah menunjukkan sikap toleransi terhadap sesama yang ditanamkan melalui rutinitas dan kegiatan positif di dalam dan di luar sekolah, seperti bermain bersama, mengunjungi rumah teman dengan agama yang berbeda, dan kegiatan lainnya. Siswa dan guru di sekolah ini menganut agama kristen dan Islam. Dalam konteks ini, semua anggota sekolah memiliki peran penting dalam menjaga dan bahkan mengembangkan sikap toleransi yang telah ada.

Umumnya peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan mampu menjalani pendidikan dengan damai dan harmonis meskipun mereka memiliki keberagaman agama yang beragam dalam latar belakang mereka.<sup>9</sup> Oleh karena itu, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan dapat digunakan sebagai teladan bagi institusi pendidikan lain yang menghadapi keberagaman agama dalam upaya mempertahankan toleransi beragama. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi proses pengembangan sikap toleransi antar umat beragama melalui pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan dalam lingkungan multikultural di SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, dan juga peserta didik yang ada di SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan memiliki sikap toleransi yang sangat menghargai

<sup>6</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 74.

<sup>7</sup>Ali Rohmad, *Kapita Selekta* ...., hlm. 402.

<sup>8</sup>Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 1.

<sup>9</sup>Observasi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan tanggal 23 Januari 2025.

perbedaan antar sesama. Oleh karena itu, Latar belakang tersebut menjadi motivasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian terkait hal ini dengan judul **Implementasi Budaya Toleransi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan**.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena atau permasalahan yang diteliti secara sistematis dan faktual tanpa melakukan perhitungan statistik. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data.<sup>10</sup> Metode ini juga ditujukan untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran toleransi beragama di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kec. Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan. Dalam hal ini penulis meneliti siswa dan guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kec. Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan sebagai objek yang harus diteliti secara tuntas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Deskripsi Hasil Penelitian**

Dalam deskripsi data penelitian, data akan disajikan dari hasil observasi dan wawancara (wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru pendidikan agama dan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan), observasi dan data dokumentasi. Penyajian data di sini merupakan pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada dalam tesis, yaitu gambaran sikap toleransi beragama di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, implementasi pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural dalam rangka pengembangan budaya toleransi beragama di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan dan dampak pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural dalam rangka pengembangan budaya toleransi beragama di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan.

#### **a. Gambaran sikap toleransi beragama di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan**

Toleransi merupakan sikap saling menghargai terhadap orang lain yang berbeda atau bertolak belakang dengan kita. Sikap toleransi sangat perlukita tanamkan karena kita hidup tidak sendiri ada orang lain yang hidup berdampingan dengan kita yang berbeda suku, agama, bahasa dan lainnya. Adanya sikap saling menghargai dan menghormati antar siswa dengan siswa maupun antar siswa dengan guru merupakan gambaran sikap toleransi yang baik yang terbina di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak yunaidi s. Batubara, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan pada wawancara sebagai berikut:

Toleransi beragama di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan dapat digambarkan melalui berbagai indikator yang mencerminkan penerimaan, penghormatan, dan pengertian antarumat beragama di lingkungan sekolah tersebut. Berikut adalah beberapa gambaran sikap toleransi beragama yang mungkin ada di sekolah ini, berdasarkan prinsip-prinsip umum toleransi beragama di sekolah-sekolah Indonesia:

“Gambaran sikap toleransi yang menjadi budaya di sekolah kita dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari di sekolah kita dimana semua warga sekolah selalu menanamkan sikap saling menghormati dan selalu saling menghargai antar sesama guru, antar siswa agar dapat menghindari terjadinya diskriminasi walaupun terdapat beberapa suku, agama dan latar belakang

---

<sup>10</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 6.

satatus sosial.”<sup>11</sup>

Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ilham Hadi, M.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan sebagai berikut:

“Di sekolah ini kesadaran dalam bertoleransi itu tinggi sekali, terbukti kalau dalam masalah toleransi bisa dilihat melalui kegiatan keagamaan yang ada dalam lingkungan sekolah. Dimana kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah dapat tereleasasi dengan baik dan kenyataannya semua warga sekolah baik guru mauoun siwa bisa saling menjaga antar agama satu dengan agama yang lain.”<sup>12</sup>

Pernyataan di atas diperkuat oleh Ibu Rahayu, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan pada wawancara sebagai berikut:

“Yang saya ketahui, anak-anak semakin luas pikirannya, utamanya dalam penerapan budaya toleransi beragama. Dalam hal ini siswa tidak gampang menyalahkan orang lain, tidak gampang mengklaim dirinya paling benar,tidak suka menyalahkan orang lain, tidak merasa dirinya paling benar, pandai menghargai orang lain, meskipun beda khususnya dalam hal agama dan keyakinan”<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, diketahui bahwa gambaran sikap toleransi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan dapat dilihat dengan adanya sikap bekerja sama, saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain. Sehingga kerukunanantar umat beragama di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan terjalin sangat baik. Dapatdikatakan bahwa hampir seluruh siswa mampu bersikap atau bertingkahlakusecara toleran kepada temannya yang berlainan agama. Dengan kata lain bahwa sikap toleransi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan telah berjalan dengan baik sebagai bentuk dari penerapan pendidikan agama yang berbasis multikultural di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan.

“Menurut Ibu rahayu, guru PAI di SMP Swasta Labuanrasoki, sikap toleransi beragama di sekolah ini cukup baik. Siswa dari berbagai latar belakang agama saling menghormati satu sama lain. Kegiatan belajar mengajar mengakomodasi semua siswa untuk melaksanakan ibadah sesuai keyakinannya, misalnya menyediakan waktu shalat bagi siswa Muslim, dan menghormati siswa non-Muslim dalam menjalankan ibadahnya. Selain itu, sekolah juga mengadakan kegiatan sosial dan kerja sama antar siswa tanpa memandang perbedaan agama, sehingga tercipta suasana harmonis dan saling menghargai”<sup>14</sup>.

“Sedangkan Menurut Feri, S.Th., Guru Pendidikan Agama Kristen di SMP Swasta Labuanrasoki, sikap toleransi beragama di sekolah ini sangat baik. Meskipun mayoritas siswa beragama Islam, semua siswa diajarkan untuk menghormati teman yang berbeda keyakinan. Sekolah memberikan kebebasan bagi siswa non-Muslim untuk melaksanakan ibadahnya, misalnya perayaan hari raya atau kegiatan keagamaan di rumah masing-masing, tanpa gangguan. Interaksi antar siswa juga berjalan harmonis; mereka saling menghormati perbedaan, bekerja sama dalam kegiatan belajar dan sosial, serta menanamkan nilai-nilai persaudaraan antarumat

---

<sup>11</sup>Yunaidi s. Batubara, S.Pd.I Kepala Sekolah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, Wawancara tanggal 22 Januari 20205

<sup>12</sup>Ilham Hadi, M.Pd Waka Kesiswaan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, Wawancara tanggal 22 Januari 2025.

<sup>13</sup>Rahayu, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, Wawancara tanggal 23 Januari 2025.

<sup>14</sup>Rahayu, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, Wawancara tanggal 29 Januari 2025.

beragama sejak dini”<sup>15</sup>.

Sikap toleran dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas, termasuk aspek ideologi politik yang berbeda. Wacana toleransi biasanya ditemukan dalam etika berbeda pendapat menyebutkan bahwa tidak memaksakan kehendak dalam bentuk dan cara-cara yang merugikan pihak lain. Sikap toleransi yang tinggi akan membantu terciptanya akvifitas sekolah yang lancar, nyaman, saling memahami dan mengetahui perbedaan keyakinan dengan rutinitasnya masing-masing. Bahkan beberapa siswa berpendapat bahwa perbedaan yang ada membuat mereka lebih kaya akan pengetahuan dan dapat pula memperdalam keimanan mereka, siswa bisa saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dengan warga sekolah.

**b. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural Dalam Rangka Pengembangan Budaya Toleransi Beragama di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan.**

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan merupakan salah satu sekolah favorit yang ada di Kabupaten Tana Toraja. Selain itu, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan juga merupakan salah satu sekolah yang memiliki siswa dan guru yang berasal dari berbagai macam corak dan latar belakang budaya dan agama yang beraneka ragam. Hal ini disampaikan oleh Bapak Yunaidi S. Batubara, S.Pd selaku Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan pada wawancara sebagai berikut:

“Sekolah kita ini adalah sekolah Negeri, bukan madrasah, pesantren ataupun sekolah yang berbasis agama. Oleh karena itu, latar belakang anak-anak kami itu adalah sangat beraneka ragam. Di sini siswa dan gurunya ada yang beragama Islam, Kristen dan Katolik. Oleh karena itu sekolah kita menanamkan budaya toleransi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.”<sup>16</sup>

Hal ini juga didukung oleh pernyataan ibu Selvi, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan pada wawancara sebagai berikut:

“Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan ini adalah sekolah negeri. Sekolah negeri itu kan mewadahi keberagaman termasuk dalam keberagaman beragama. Jadi di sini agama Kristen dan agama Islam juga ada.”<sup>17</sup>

Lebih lanjut diungkapkan oleh Bapak Ilham Hadi, M.Pd, selaku Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan pada wawancara sebagai berikut:

“Pendidikan multikultural sebenarnya tidak terdapat dalam kurikulum pembelajaran pendidikan agama di sekolah. Tapi dalam penerapannya kita tekankan kepada masing-masing guru pendidikan agama agar selalu menanamkan pendidikan multikultural dalam setiap pembelajaran. Hal tersebut dilakukan karena sekolah kita ini warganya memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda, jadi sangat dibutuhkan pendidikan multikultural dalam mengembangkan toleransi antar sesama warga sekolah.”<sup>18</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan memiliki keberagaman khususnya keberagaman dalam

---

<sup>15</sup>Feri, S.Th., Guru Pendidikan Agama Kristen Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, Wawancara tanggal 29 Januari 2025

<sup>16</sup>Yunaidi S. Batubara, S.Pd., Kepala Sekolah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan Wawancara tanggal 22 Januari 2025.

<sup>17</sup>Selvi, S.Pd, Waka Kesiswaan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, Wawancara tanggal 22 Januari 2025.

<sup>18</sup>Ilham Hadi,, M.Pd Waka Kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, Wawancara tanggal 22 Januari 2025.

beragama, oleh karena itu nilai-nilai multikultural dan sikap toleransi beragama yang berkembang di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan ini sudah menjadi suatu budaya dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

“Menurut bapak Ilham Hadi, M.Pd, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Swasta Labuanrasoki, pembelajaran PAI berbasis multikultural diterapkan melalui beberapa cara. Pertama, materi pelajaran tidak hanya menekankan ajaran agama Islam, tetapi juga mengenalkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap agama lain. Misalnya, siswa diajarkan untuk menghargai teman yang berbeda keyakinan, mengenal simbol-simbol agama lain, dan memahami praktik ibadah teman-teman mereka”<sup>19</sup>.

Tentunya hal ini membutuhkan proses dan usaha khusus yang dilakukan oleh pihak sekolah. Penerapan pendidikan multikultural dilakukan dengan menyiapkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran, khususnya mata pelajaran pendidikan agama sebagai upaya pengembangan budaya toleransi beragama di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan.

“Menurut Bapak Feri, S.Th, Guru Pendidikan Agama Kristen di SMP Swasta Labuanrasoki, sekolah telah menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama berbasis multikultural dengan sangat baik. Dalam kelas, materi agama tidak hanya menekankan satu ajaran, tetapi juga menanamkan nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan”<sup>20</sup>.

“Juga di tambahkan oleh ibu Selvi sebagai guru sekaligus pks kesiswaan bahwa siswa diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman tentang praktik keagamaan mereka masing-masing secara sukarela, sehingga siswa belajar memahami dan menghormati keberagaman. Kegiatan kelompok, diskusi, dan proyek sosial juga mendorong kerja sama lintas agama, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis. Menurutnya, pendekatan ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai toleransi sejak dini dan meningkatkan rasa saling menghormati antar teman sekelas, tanpa memaksakan keyakinan tertentu”<sup>21</sup>.

Dalam hal ini, pengimplementasian pendidikan agama yang berbasis multikultural dalam rangka pengembangan budaya toleransi beragama di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan baik melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan sekolah di luar kelas.

### **c. Implementasi Pendidikan Pendidikan Agama Berbasis Multikultural Melalui Kegiatan Pembelajaran di Kelas**

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung dalam suatu lembaga pendidikan tertentu. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran atau belajar mengajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan berlangsung selama enam hari yaitu dari hari Senin sampai dengan hari Sabtu, dimulai dari jam 07.45 pagi sampai jam 12.30 siang untuk hari Senin, jam 07.45 pagi sampai jam 14.00 siang untuk hari Selasa sampai dengan hari Kamis, jam 07.45 pagi sampai jam 11.00 siang untuk hari Jum’at dan jam 06.30 pagi sampai jam 12.00 siang untuk hari Sabtu.

Guru Pendidikan Agama adalah orang yang secara langsung mempunyai tugas utama dalam menanamkan nilai-nilai khususnya nilai toleransi kepada siswa dengan melihat keberagaman latar belakangnya. Oleh karena itu, guru PAI melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di dalam kelas mempunyai peran yang sangat besar dalam memberikan pengetahuan tentang pentingnya sikap toleransi, baik bertoleransi antar agama maupun antar umat beragama di lingkungan sekolah.

<sup>19</sup>Ilham Hadi,, M.Pd Waka Kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, Wawancara tanggal 30 Januari 2025.

<sup>20</sup>Feri, S.Th, Guru Pendidikan Agama Kristen Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, Wawancara tanggal 30 Januari 2025

<sup>21</sup>Selvi, S.Pd, Waka Kesiswaan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, Wawancara tanggal 30 Januari 2025.

Adapun cara guru pedidikan agama di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan dalam mengimplementasikan pendidikan agama yang berbasis multikultural di dalam kelas adalah sebagai berikut:

a) Doa Pagi Bersama

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan merupakan sekolah yang mempunyai keberagaman budaya, adat istiadat termasuk beberapa agama yang dianut oleh warganya, maka kebijakan yang diterapkan setiap harinya sebelum dimulai proses pembelajaran yaitu pembacaan doa pagi bersama. Siswa melaksanakan doa pagi bersama sesuai keyakinannya masing-masing. Pembacaan doa ini dilakukan agar siswa dapat menjalankan proses pembelajaran dengan baik.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Yunaidi S. Batubara, S.Pd selaku Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan. Berikut adalah cuplikan wawancaranya:

“Sebagai upaya dalam mengimplementasikan pendidikan agama yang berbasis multikultural, di sekolah kita ini diterapkan membaca doa bersama sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Pembacaan doa berdasarkan keyakinan masing-masing dan dipimpin oleh wali kelas masing-masing.”<sup>22</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Ilham Hadi, M.Pd, selaku Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan pada wawancara sebagai berikut:

“Setiap pagi seperti yang diketahui bersama bahwa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan ini dilakukan pembacaan doa bersama sebelum pelajaran dimulai. Pembacaan doanya dipimpin oleh wali kelas masing-masing berdasarkan keyakinan yang dipercaya oleh masing-masing siswa.”<sup>23</sup>

Pernyataan tersebut di atas diperkuat oleh ibu Selvi, S.Pd, selaku Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan SMAN 9 Tana Toraja pada wawancara sebagai berikut:

“Salah satu kebiasaan yang kita lakukan sebagai upaya mengimplementasikan pendidikan agama yang berbasis multikultural di sekolah ini adalah setiap pagi sebelum pelajaran dimulai itu wajib membaca doa dulu. Ya tentunya membaca sesuai dengan keyakinan masing-masing yang dipimpin oleh siswa secara bergiliran.”<sup>24</sup>

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Ibu Rahayu, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan pada wawancara sebagai berikut:

“Setiap pagi itu ya kita adakan doa bersama di kelas masing-masing yang dipimpin oleh siswasecara bergilirsn. Yang beragama Islam bedoa sesuai dengan ajaran Islam dan yang Kristen dan Katolik berdoa sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing.”<sup>25</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Riska Icha Kalipa, selaku siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan pada wawancara sebagai berikut:

“Salah satu kegiatan dalam menanamkan pendidikan agama berbasis multikultural di sekolah ini adalah doa pagi bersama. Doa bersama sebelum memulai pelajaran, itu dibimbing oleh wali kelas.”<sup>26</sup>

<sup>22</sup>Yunaidi S. Batubara, S.Pd., Kepala Sekolah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan Wawancara tanggal 22 Januari 2025.

<sup>23</sup>Ilham Hadi, M.Pd Waka Kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, Wawancara tanggal 22 Januari 2025.

<sup>24</sup>Selvi, S.Pd, Wakil kepala sekolah bidang Kesiswaan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, Wawancara tanggal 22 Januari 2025.

<sup>25</sup>Rahayu, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, Wawancara tanggal 27 Januari 2025.

<sup>26</sup>Riska Icha Kalipa, Siswa SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 23 Juli 2020.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, diketahui bahwa implementasi pendidikan agama berbasis multikultural di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan pada pembelajaran di dalam kelas salah satunya adalah dengan mengadakan doa pagi bersama. Dalam hal ini, setiap siswa dengan agama yang berbeda-beda tersebut mendapatkan porsi waktu yang sama dalam pemantapan aqidahnya melalui pembacaan doa pagi sebelum dimulainya proses pembelajaran yang disesuaikan dengan keyakinannya masing-masing. Dalam hal ini, sekolah juga memfasilitasi siswa yang berkeyakinan berbeda tersebut dengan guru dan kelas agamanya, agar tidak terjadi adanya sikap diskriminasi sekolah terhadap keyakinan tertentu di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan.

b) Memberi Kesempatan kepada Semua Siswa untuk Mendapatkan Pelajaran Agama Sesuai dengan Kepercayaannya Masing-masing Pada saat pembelajaran pendidikan agama berlangsung, setiap kelas yang terdiri dari siswa Muslim dan non-Muslim, mereka dipisah dan ditempatkan di kelas yang sesuai dengan agama yang dianut dengan guru yang seagama pula. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar mereka sama-sama mendapatkan

pengetahuan agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Sehubungan dengan hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ilham Hadi, M.Pd, selaku Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, sebagai berikut:

“Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan Tana Toraja ini pembelajaran agama itu untuk agama Kristen dan Katolik itu kita punya ruangannya tersendiri. Kalaupun agama Islam itu tidak selalu di kelas, tapi di Mushalla juga biasa digunakan sebagai tempat untuk belajar.”<sup>27</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh rahayu, s.pd selaku guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, pada wawancara sebagai berikut:

“Setiap kegiatan pembelajaran itu dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas, antara Muslim dan non-Muslim itu disendirikan. Ketika materi pendidikan agama berlangsung, anak-anak tidak disatukan tapi tetap dipilah-pilah, yang Kristen dengan yang Kristen, Katolik dengan Katolik dan yang Islam dengan yang Islam juga.”<sup>28</sup>

Lebih lanjut peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Feri, S.Th., selaku guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalau misalnya ada pembelajaran agama Islam, jadi yang non-Muslim ada pelajaran agama di ruangan yang lain, di ruangan agama mereka sendiri. Jadi, yang agama Islam tetap di kelas, gurunya Islam ya di kelas, yang agama non-Islam di ruangannya dengan gurunya masing-masing.”<sup>29</sup>

Lebih lanjut penulis mengadakan wawancara dengan Maria Virgina siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan sebagai berikut:

“Kalau pembelajaran agama, kita dikumpulkan berdasarkan agama masing-masing. Jadi yang Kristen dengan yang Kristen, dan yang Islam dengan yang Islam. Gurunya pun disesuaikan dengan agama masing-masing.”<sup>30</sup>

<sup>27</sup>Ilham Hadi, M.Pd Waka Kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, Wawancara tanggal 27 Januari 2025.

<sup>28</sup>Rahayu, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, Wawancara tanggal 27 Januari 2025.

<sup>29</sup>Feri, S.Th., Guru Pendidikan Agama Kristen Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, Wawancara tanggal 28 Januari 2025

<sup>30</sup>Florensia, Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan,, Wawancara tanggal 28 Januari 2025.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan, bahwa dalam kegiatan pembelajaran agama, semua siswa mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan kepercayaan beserta guru agamanya masing-masing di kelas yang telah ditentukan. Siswa beragama Islam yang merupakan agama mayoritas menetap di kelasnya, sedangkan siswa yang beragama non-Islam ditempatkan di ruangan lain yang telah dikhususkan untuk mereka. Hal tersebut juga didukung oleh data observasi, ketika waktu istirahat pertama selesai, siswa yang beragama Kristen dan Katolik keluar dari kelasnya menuju kelas agamanya masing-masing, kemudian guru agamanya memasuki kelasnya dan memulainya dengan pembacaan doa.<sup>31</sup>

c) Tidak Membeda-bedakan Siswa

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, seorang guru akan berhadapan dengan siswa baik siswa putra maupun siswa putri yang mempunyai karakter dan sifat yang berbeda. Dalam menghadapi siswa yang heterogen baik gender, latar belakang pendidikan, sosial, adat istiadat, ras, suku, bahasa daerah maupun madzhab atau aliran tertentu yang ada dalam agama Islam, seorang guru harus menyikapinya dengan bijak, bersikap universal, tidak mengarahkan siswa kepada paham-paham tertentu, tidak membeda-bedakan siswa satu dengan yang lain, memperhatikan bahasa yang digunakan ketika menjelaskan pelajaran dan seorang guru harus menunjukkan sikap yang bisa diterima oleh semua siswa untuk menghindari kesan adanya rasis atau diskriminatif terhadap siswa lain, karena dalam kelas diperlukan komunikasi antara guru dan siswa dan suasana kelas sangat dipengaruhi juga oleh gaya dan sikap guru dalam berinteraksi dengan siswanya. Sebagaimana yang disampaikan Rahayu, S.Pd, selaku guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan pada wawancara berikut ini:

“Siswa-siswi disini memiliki keberagaman, dimana ada yang beragama Islam, Kristen dan Katolik. Karena adanya keberagaman dari pada anak-anak kami, maka cara kami menyikapi mereka itupun juga dengan cara yang bijak tidak ada pemaksaan, tidak ada hal-hal yang sifatnya doktrinal, tapi untuk masalah-masalah yang prinsip itu memang tidak kita doktrinkan, tapi untuk masalah-masalah yang sifatnya tidak prinsip, maka itu kami sangat memahami keragaman dari anak-anak kami.”<sup>32</sup>

Lebih lanjut Ibu feri, S.Th, selaku guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan pada wawancara sebagai berikut:

“Sebagai guru, kita tidak membeda-bedakan siswa mana yang Kristen, Islam dan Katolik. Jadi kalau di kelas itu kita sebagai guru tidak mandang dia itu asalnya dari mana, justru kita menujukkan kesatuan dan tidak membeda-bedakan.”<sup>33</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pardamean salah seorang siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan pada wawancara sebagai berikut:

“Guru-guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan ini tidak membedakan-bedakan kita siswanya. Beliau mengajarkan apa yang beliau tau dan secara umum, tidak melihat ini Islam, Kristen ataupun Katolik.”<sup>34</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwasanya guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan dalam berinteraksi dengan siswa dalam proses belajar mengajar selalu menunjukkan sikap yang sama kepada semua siswa, tanpa

---

<sup>31</sup>Observasi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan tanggal 23 Januari 2025.

<sup>32</sup>Rahayu, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, Wawancara tanggal 29 Januari 2025.

<sup>33</sup>Feri, S.Th., Guru Pendidikan Agama Kristen Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, Wawancara tanggal 28 Januari 2025

<sup>34</sup>Pardamean, Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan,, Wawancara tanggal 28 Januari 2025.

memandang latar belakang agama dan budayanya. Mereka selalu berusaha bersikap universal dan menghindari sikap yang menunjukkan adanya diskriminatif, sehingga siswa tidak ada yang merasa dianaktirikan oleh gurunya.

Sikap universal dan tidak membeda-bedakan yang diimplementasikan guru juga berdampak baik terhadap sikap siswa di lingkungan sekolah. Sikap saling bekerja sama dan tidak membeda-bedakan teman di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan dapat dilihat pada saat kerja kelompok di dalam kelas. Dalam menentukan teman kelompoknya, mereka tidak diperkenankan untuk membeda-bedakan teman yang satu dengan yang lain, kebiasaan inipun terbawa dalam keseharian mereka di lingkungan sekolah, seperti sebelum memulai pelajaran para siswa membersihkan lingkungan sekolah bersama-sama. Siswa membersihkan kelasnya masing-masing, mereka bekerja sama tanpa membedakan satu dengan yang lainnya. Kegiatan seperti itu sudah berjalan lama dan tidak pernah terjadi perselisihan di antara mereka bahkan semakin mendukung keakraban dan kerja sama yang ada di antara mereka tanpa sedikit pun memperhatikan perbedaan yang ada di antara mereka.<sup>35</sup>

d) Menjunjung Sikap Menghormati dan Menghargai

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan memiliki siswa yang memiliki latar belakang yang beraneka ragam baik dari agama, suku, bahasa, maupun budaya. Karena keragaman siswa tersebut, dimungkinkan bisa menimbulkan adanya perbedaan-perbedaan sikap dalam pergaulan mereka. Perbedaan yang ada sebenarnya tidak hanya terjadi pada perbedaan antar suku, antar budaya dan khususnya antar umat beragama, bahkan perbedaan itu seringkali terjadi pada intern umat beragama itu sendiri, lebih khususnya dalam agama Islam.

Sekalipun beragama sama yaitu Islam, akan tetapi seringkali ditemukan adanya perbedaan-perbedaan baik dalam tata cara ibadah, penetapan hukum dan lain sebagainya. Hal ini terjadi dikarenakan pembiasaan atau pemahaman yang diterima dari keluarga yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Maka, salah satu cara guru pendidikan agama di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan dalam menyikapi perbedaan tersebut yaitu dengan menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai kepada siswa. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Selvi, S.Pd Selaku Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan pada wawancara sebagai berikut:

“Dalam rangka mengimplementasikan pendidikan agama yang berbasis multikultural di sekolah ini ya kita menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai. Pandai memahami kalau orang lain itu tidak harus sama dengan kita dan pandai memahami kalau orang lain itu boleh berbeda dengan kita. Penanaman-penanaman seperti itu yang kita tanamkan kepada anak-anak.”<sup>36</sup>

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Bapak Feri, S.Th., selaku selaku guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan pada wawancara sebagai berikut:

“Implementasi pendidikan agama di sekolah yang multikultur otomatis di sini harus menanamkan bagaimana kita bersedia untuk bisa menghormati dan menghargai terhadap teman kita atau saudara kita yang berbeda keyakinan dengan kita.”<sup>37</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Nadira Gultom, selaku siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan pada wawancara sebagai berikut:

---

<sup>35</sup>Observasi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan tanggal 29 Januari 2025.

<sup>36</sup>Ilham Hadi, M.Pd Waka Kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, Wawancara tanggal 30 Januari 2025.

<sup>37</sup>Feri, S.Th., Guru Pendidikan Agama Kristen Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, Wawancara tanggal 30 Januari 2025.

“Para guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan juga sering menanamkan rasa saling menghargai, beliau sering bilang pokoknya kepada siapapun itu harus menghargai orang lain dan bagaimanapun orang itu kita harus menghargai kalau kita ingin dihargai.”<sup>38</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, diketahui bahwa pengimplementasian pendidikan agama berbasis multikultural di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan ini salah satunya dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa toleransi dalam agama maupun beragama bukan berarti menyetujui ataupun membenarkan keyakinan yang berbeda dengannya. Saling memahami dan mengakui dalam toleransi beragama adalah kesadaran bahwa meskipun dalam paham berkeyakinan berbeda, namun perbedaan itu tidak menjadi penghalang untuk bisa bekerjasama untuk mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang lebih baik. Guru-guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan khususnya guru agama juga tidak pernah mempersoalkan dan memperdebatkan kepercayaan yang mereka yakini. Mereka selalu bersama-sama menjaga sikap saling menghormati dan menghargai di lingkungan sekolah, sehingga memberikan dampak positif kepada siswa yang berbeda keyakinan.

e) Penghargaan terhadap Keragaman Agama

SMP Swasta Labuanrasoki kemungkinan mengakomodasi siswa dari berbagai latar belakang agama, seperti Islam, Kristen, Katolik, dan agama lainnya. Dalam konteks ini, sikap toleransi dapat dilihat melalui penghargaan terhadap keyakinan agama masing-masing siswa. Misalnya, ada kebebasan bagi siswa untuk menjalankan ibadah mereka sesuai dengan ajaran agama mereka tanpa adanya tekanan atau diskriminasi.

f) Pendidikan Toleransi dalam Kurikulum

Sekolah mungkin mengajarkan nilai-nilai toleransi beragama melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) atau melalui kegiatan ekstrakurikuler. Materi ini mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan dan hidup berdampingan secara damai meski memiliki keyakinan yang berbeda.

g) Kegiatan Keagamaan Bersama

Meskipun SMP Swasta Labuanrasoki mungkin didominasi oleh siswa yang beragama Islam, adanya kegiatan bersama seperti perayaan hari besar agama, seperti Natal, Idul Fitri, atau Waisak, bisa menjadi indikasi sikap toleransi yang positif. Sekolah mungkin mengadakan acara berbagi dengan sesama, menyelenggarakan kegiatan sosial, atau mengundang tokoh agama dari berbagai agama untuk berbicara tentang pentingnya toleransi.

h) Penghormatan Terhadap Ibadah Agama

Sikap toleransi juga terlihat dalam kebijakan sekolah yang memberikan waktu bagi siswa untuk menjalankan ibadah agama mereka, seperti salat, misa, atau ibadah lainnya. SMP Swasta Labuanrasoki mungkin memiliki fasilitas yang memungkinkan siswa menjalankan ibadah di waktu yang tepat, serta mendukung keperluan ibadah lainnya, seperti tempat ibadah yang sesuai dengan agama masing-masing.

i) Komunikasi Antar-Agama yang Positif

Di dalam lingkungan sekolah, interaksi antara siswa yang beragama berbeda bisa menjadi refleksi dari sikap toleransi. Jika ada dialog antar agama yang berjalan dengan baik, di mana siswa dapat berdiskusi dan berbagi pandangan tanpa merasa terancam atau terdiskriminasi, maka ini merupakan cerminan dari budaya toleransi yang berkembang di sekolah tersebut.

j) Penyelesaian Konflik dengan Pendekatan Damai

<sup>38</sup>Nadira Gultom, Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan,, Wawancara tanggal 30 Januari 2025.

Jika ada perbedaan pendapat atau potensi konflik antar siswa terkait agama, sekolah kemungkinan memiliki sistem penyelesaian konflik yang mengedepankan perdamaian dan saling menghormati. Hal ini bisa dilakukan melalui mediasi oleh guru atau pihak sekolah yang bertugas untuk menjaga hubungan antar siswa tetap harmonis.

k) Kegiatan Lintas Agama

Sekolah mungkin juga mengadakan kegiatan lintas agama yang melibatkan siswa dari berbagai agama untuk bekerja sama dalam proyek sosial atau kegiatan lainnya. Ini bisa menjadi cara untuk mengembangkan rasa saling pengertian dan toleransi, di mana siswa belajar untuk berinteraksi dan memahami perbedaan agama secara langsung.

**d. Implementasi Pendidikan Pendidikan Agama Berbasis Multikultural Melalui Kegiatan Pembelajaran di luar kelas Kelas hasil**

“Menurut Ibu Rahayu, S.Pd, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Swasta Labuanrasoki, implementasi pendidikan agama berbasis multikultural tidak hanya dilakukan di kelas, tetapi juga melalui kegiatan pembelajaran di luar kelas. Misalnya, sekolah sering mengadakan kunjungan ke tempat ibadah berbagai agama, kegiatan bakti sosial bersama, dan proyek kolaboratif antar siswa dari berbagai latar belakang agama”<sup>39</sup>.

Kegiatan tersebut dirancang agar siswa dapat langsung mengalami dan memahami keberagaman, menghormati perbedaan, serta belajar bekerja sama dalam konteks nyata. Ibu Siti menjelaskan bahwa kegiatan luar kelas ini sangat efektif menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan kerjasama, karena siswa dapat melihat dan merasakan langsung bagaimana praktik keagamaan yang berbeda dijalankan dengan penuh hormat.

Adapun Kegiatan Implementasi di Luar Kelas:

1. Kunjungan ke Tempat Ibadah Berbagai Agama

Siswa diajak berkunjung ke masjid, gereja, pura, atau vihara di sekitar lingkungan sekolah. Kegiatan ini bertujuan agar siswa memahami praktik ibadah agama lain, menghormati simbol-simbol keagamaan, dan menumbuhkan rasa saling menghargai.

2. Kegiatan Bakti Sosial Bersama

Siswa dari berbagai latar belakang agama bekerja sama dalam kegiatan sosial, seperti membersihkan lingkungan, menyalurkan bantuan sosial, atau menanam pohon. Kegiatan ini mengajarkan kerja sama lintas agama dan nilai kepedulian sosial.

3. Proyek Kolaboratif Antar Siswa

Siswa dibagi dalam kelompok yang heterogen, termasuk dari berbagai agama, untuk mengerjakan proyek sekolah, misalnya pembuatan media pembelajaran, drama, atau presentasi tentang nilai-nilai toleransi dan keragaman.

4. Diskusi Multikultural dan Refleksi

Setelah kegiatan di luar kelas, siswa melakukan diskusi kelompok untuk berbagi pengalaman dan pemahaman tentang keberagaman. Guru membimbing siswa agar dapat merefleksikan sikap toleran, menghargai perbedaan, dan menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari.

“Menurut Bapak Fery, S.Th, guru agama kristen di SMP Swasta Labuanrasoki, pembelajaran Pendidikan Agama berbasis multikultural di luar kelas sangat efektif menanamkan nilai toleransi”<sup>40</sup>.

Secara keseluruhan, sikap toleransi beragama di SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan bisa dikatakan mencerminkan lingkungan yang inklusif, di mana perbedaan agama dihargai dan diakomodasi dengan baik dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Namun,

<sup>39</sup>Rahayu, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, Wawancara tanggal 1 Februari 2025.

<sup>40</sup>Feri, S.Th., Guru Pendidikan Agama Kristen Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, Wawancara tanggal 01 February 2025.

gambaran ini bersifat umum dan bisa berbeda tergantung pada kebijakan konkret yang diterapkan oleh sekolah tersebut.

Akan tetapi bahan ajar yang di rancang masih memiliki kelebihan-kelebihan bahan ajar toleransi beragama melalui pendekatan multikultural sebagai berikut:

#### 1. Kurangnya Pemahaman Guru

Guru mungkin belum terlatih secara memadai dalam pendekatan multikultural. Akibatnya, mereka kesulitan menjelaskan isu sensitif seperti perbedaan agama, budaya, atau keyakinan tanpa menimbulkan bias atau konflik.

#### 2. Kurang Integrasi dengan Mata Pelajaran Lain

Pendekatan multikultural sering berdiri sendiri dan tidak diintegrasikan secara menyeluruh dengan kurikulum lain (misalnya sejarah, PPKn, atau sosiologi). Akibatnya, nilai toleransi tidak terinternalisasi secara mendalam.

#### 3. Tantangan Lingkungan Sosial

Bahan ajar bisa saja bagus, tetapi jika lingkungan sosial atau sekolah tidak mendukung budaya toleransi, maka pesan yang diajarkan tidak akan efektif. Misalnya, masih adanya diskriminasi atau perbedaan perlakuan terhadap siswa minoritas.

#### 4. Evaluasi yang Sulit

Mengukur sejauh mana peserta didik benar-benar menginternalisasi nilai toleransi cukup sulit. Nilai ini tidak mudah diukur hanya dengan tes tertulis.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

### 1. Gambaran Sikap Toleransi Beragama di SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan

Sikap toleransi beragama di SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan secara umum tergolong baik dan kondusif. Hal ini terlihat dari adanya sikap saling menghormati antar peserta didik yang berbeda agama, tidak adanya diskriminasi dalam pergaulan sehari-hari, serta terciptanya hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Peserta didik menunjukkan sikap saling menghargai dalam menjalankan ibadah masing-masing, bekerja sama dalam kegiatan sekolah, serta menjaga komunikasi yang sopan dan santun tanpa memandang perbedaan keyakinan. Budaya sekolah yang menekankan nilai kebersamaan, saling menghormati, dan persaudaraan turut memperkuat sikap toleransi beragama di kalangan warga sekolah.

### 2. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural dalam Pengembangan Budaya Toleransi Beragama

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama berbasis multikultural di SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan telah berjalan dengan cukup efektif. Guru Pendidikan Agama tidak hanya menekankan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai multikultural seperti toleransi, keadilan, saling menghargai, dan hidup berdampingan secara damai. Hal ini dilakukan melalui metode pembelajaran yang variatif, seperti diskusi, keteladanan, kerja kelompok, serta penanaman nilai-nilai moral dan sosial dalam proses pembelajaran. Pembelajaran agama yang inklusif ini berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang terbuka, menghargai perbedaan, dan memiliki kesadaran akan pentingnya toleransi beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdu Rahmat Rosyadi, Dedi Supriadi, and Muhammad Dahlan Rabbanie, “Tinjauan Terhadap Tripusat Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 10, No. 02 (2021), <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/1329>  
Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja

- Rosdakarya, 2005).
- Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).
- Abdullah, Pendidikan Islam Multikultural di Pesantrean, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Ach. Shofwan, Faiz Alfan Hamdan Maulana & Nurul Hadi, "Analisis Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam untuk Kelas 1 Sampai Kelas III Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi", Jurnal Bestari, Volume. 19 No. 1, 2022, <https://doi.org/10.36667/bestari.v19i1.1173>
- Adon Nasrullah Jamaluddin, Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat BerAgama, Radikalisme dan Konflik Antar Umat BerAgama, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015).
- Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Islam, (Bandung: Al-Ma"rif, 2003).
- Ahmad Mushthafa Al-Magaraghi, Terjemah Tafsir Al-Maraghi, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1986).
- Albi Anggitto dan Johan, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Suka Bumi: CV. Jejak, 2018).
- Ali Rohmad, Kapita Selekta Pendidikan, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2004).
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005).
- Andrik Purwasito, Komunikasi Multikultural, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).
- Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007).
- Budiyono Saputro, Best Practices Penelitian Pengembangan (Research & Development) Bidang Manajemen Pendidikan IPA (Academia Publication, 2021).
- Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).
- Depdiknas. Panduan Penyusunan Bahan Ajar, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2008).
- Dewi Sadiah, Metode Penelitian Dakwah, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).
- Djamila Paputungan, Syarifuddin Ondeng, Muh. Arif "Konsep, Prinsip, Tujuan, dan Manfaat, Pengembangan Bahan Ajar PAI", Journal of Islamic Education Management Research, Volume 3, No. 1 (2024), <https://doi.org/10.58194/jiemr.v3i1.1308>
- Dosen Fakultas et al., "Membangun Sikap Toleransi Beragama," Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya , Volume 1, No. 2 (2016), <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=456854&val=8070&title=Membangun%20Sikap%20Toleransi%20Beragama%20dalam%20Masyarakat%20Plural>
- Fathinatul Wafiqah Lubis and Meyniar Albina, "Urgensi Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, Volume 07, No. 01 (2025), <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Muaddib/article/download/1465/1145/4352>
- Hadjar, Prasangka Keagamaan, (Semarang: Walisongo Press, 2010).
- Hafid Muslih, Ghina Ulpah, Miftahul Huda, Mukhlisah, Muhtadin Muhtad, "Prinsip Dan Karakteristik Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam", Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral (Lumen), Volume. 3 No. 1 Juni 2024 <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.348>
- Heru Kurniawan, Pengantar Praktis Penyusunan Instrumen Penelitian (Yogyakarta: Deepublish, 2021).
- Ihsan Ali-Fauzi, dkk., Kebebasan, Toleransi dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia, (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017).
- Imam Syafei, "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning Untuk Menangkal Radikalisme Pada Peserta Didik Sma Negeri Di Kota Bandar Lampung", Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 10, No. 1, 2019, <https://www.neliti.com/id/publications/363870/pengembangan-bahan-ajar-pendidikan-agama-islam-berbasis-problem-based-learning-u>
- Irwan Masduqi, Berislam Secara Toleran (Teologi Kerukunan Umat BerAgama), (Bandung: Mizan Media Utama, 2011 ).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs (Jakarta: Kemendikbud, 2017).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas IX, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan , 2018).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, (Jakarta: Kemendikbud, 2016).

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah (Jakarta: Kemendikbud, 2016).
- Kepmendiknas No. 36 Tahun 2001 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penilaian Angka Kredit Jabatan Dosen, pasal 5 (9) a.
- Koentjaraningrat, Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan, (Jakarta: Gramedia, 1989).
- Kunandar, Penilaian Autentik: Implementasi Kurikulum 2013 (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).
- Larasati Dewi, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, “Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Sekolah”, Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 5, No.3,(2021), <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2461657&title=Penanaman+Siap+Toleransi+Antar+Umat+Beragama+di+Sekolah&val=13365>
- M Nur Ghufron, “Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama”, Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Volume 4, No. 1, (2016), <https://media.neliti.com/media/publications/62088-ID-peran-kecerdasan-emosi-dalam-meningkatka.pdf>
- Mālik bin Anas, al-Muwaṭṭa’, Juz II (Beirut: Dār Ihyā’ at-Turāth al-‘Arabī).
- Miarso, A. Strategi Belajar Mengajar. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004).
- Muhaimin, et.al. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).
- Muhammad Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005).
- Muhammad Rifqi Fachrian, Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018).
- Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).
- Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik , (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).
- Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam 1, Cet. Ke-3, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005).
- Nurul Zuriah, Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan. (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015).
- Permen No. 22 Tahun 2006, Tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMA-MA-SMK-MAK, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006).
- Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005).
- Sa'id Agil Husin Al Munawar, Fiqih Hubungan Antar Agama, (Jakarta: Ciputat Press, 2003).
- Salin dan Syahrum, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Citapustaka Media, 2012).
- Sri Sumami, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Yogyakarta: Sleman, 2012).
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta:2017).
- Sullivan et.al., Political Tolerance and American Democracy, (Chicago: University of Chicago Press, 1993).
- Suwartono, Dasar-dasar Metodologi Penelitian, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2014).
- Taufik Rusmayana, Model Pembelajaran ADDIE Integrasi Pedati di SMK PGRI Karisma Bangsa Sebagai Pengganti Praktek Kerja Lapangan Dimasa Pandemi Covid-19, 1st ed. (Bandung: Widina Bakti Persada, 2021).
- U Abdullah Mumin and U Abdullah Mumin, “Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah )” Al-Afkar, Journal For Islamic Studies, Volume 1, No. 2 (2018), [http://al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/article/view/19](http://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/19)
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yusuf Hanafi, “Desain Bahan Ajar Matakuliah Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Integratif-Interkoneksi Antara Religious Studies, Natural Sciences, Social Sciences, Dan Humanities”, Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, Volume 01, No. (2 (2016), <https://doi.org/10.24042/tadris.v1i2.1062>
- Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).